



# **PERILAKU AGRESIF TOKOH GERTRUDE BANISZEWSKI DALAM FILM *AN AMERICAN CRIME***

## **SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Mencapai  
Gelar S1 Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Diponegoro Semarang

### **Disusun oleh :**

Evi Setiowati  
NIM : A2B006040

FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG  
2011

## **HALAMAN PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sesungguhnya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “PERILAKU AGRESIF TOKOH GERTRUDE BANISZEWSKI DALAM FILM *AN AMERICAN CRIME*” adalah benar- benar merupakan karya saya, dan semua kutipan yang ada dalam skripsi ini telah saya sebutkan sumber aslinya.

Semarang, 2 Mei 2011

Yang menyatakan

**Evi Setiowati**

**NIM. A2B006040**

## **MOTTO dan PERSEMBAHAN**

*Orang – orang yang berhenti belajar akan menjadi pemilik masa lalu. Orang – orang yang masih terus belajar, akan menjadi pemilik masa depan.*

**Mario Teguh**

**Skripsi ini saya persembahkan untuk**  
Kedua orang tua tercinta  
Dan masa depanku

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

Judul Skripsi : Perilaku Agresif tokoh Gertrude Baniszewski dalam film *An American Crime*.  
Nama Penyusun : Evi Setiowati

Nomor Induk Mahasiswa : A2B006040  
Fakultas / Jurusan : Ilmu Budaya / *American Study* Sastra Inggris

Semarang, 2 Mei 2011

Dosen Pembimbing

Dra. Lubna Achmad Sungkar M.Hum  
NIP 195211081986032001

#### HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi Program Strata 1 Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.

Hari : Jumat  
Tanggal : 17 Juni 2011

Mengetahui,  
Ketua

Dra. Dewi Murni, M.A.  
NIP. 19491207 197603 2 001

Anggota I

Anggota II

Dra. Lubna Achmad Sungkar M.Hum  
NIP 19521108 198603 2 001

Arido Laksono, S.S, Hum  
NIP 19750711 199903 1 002

## **PRAKATA**

**Assalamu'alaikum Wr. Wb.**

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas bimbingan, nikmat, rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Perilaku Agresif tokoh Gertrude Baniszewski dalam Film An American Crime*.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna oleh karena keterbatasan pengetahuan, pengalaman dan waktu. Ada banyak pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penulisan skripsi ini, maka pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Agus Maladi Irianto MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Prof. Dr. Sutejo Kuwat Widodo, M.Si, selaku Pembantu Dekan I Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
3. Dra. Ratna Asmarani, M.Ed., M.Hum. selaku Ketua Jurusan S1 Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
4. Dra. Lubna A. Sungkar, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan baik dan sabar dalam penulisan skripsi ini.
5. Dra. Arida Widyastuti selaku dosen wali yang selalu memberikan dukungan dan semangat yang bermanfaat bagi penulis.
6. Seluruh dosen Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
7. Kepada seluruh pengarang yang bukunya penulis pergunakan sebagai sumber pengetahuan dalam penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tua tersayang dan kakak - kakak yang telah memberikan doa dan dukungan lahir batin untuk penulis.
9. Oliver Phillipe Bowien yang selalu memberikan dukungan, cinta dan kesabaran kepada penulis.
10. Serta seluruh teman-teman Sastra Inggris 2006 atas semua dukungannya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Semarang, 2 Mei 2011

## **ABSTRAK**

Child abuse has always been a problem and thousand of kids become a victim of it. Ironically, often the perpetrators are close family members, or even their own parents. An American Crime was released in May 10 of 2008, directed by Tommy O'Haver. This drama film is based on a true story of child abuse by Gertrude Baniszewski to Sylvia Likens.

The writer portraits Gertrude Baniszewski who has an aggressive behavior. Her psychological problems lead to this aggressive behavior which finally lands her, her kids and neighbor's kids in jail. The writer uses library research methods to collect information and knowledge supporting the topic. The writer also applies methods such as intrinsic and extrinsic aspect. The intrinsic aspect analyses the naratology and cinematography. The extrinsic aspect analyses Gertrude's behavior, based on the theory of Sigmund Freud's psychoanalysis.

In analyzing this film the writer found that Gertrude Baniszewski's aggressive behavior is caused by her deteriorated physical condition, accompanied by tough economic conditions and psychological problems. At the end, Gertrude is found guilty of first degree murder and after denying the charges, she blames her children.

Working through the analysis, the writer shows that if an unstable natured person is pressured into a breaking point, it can change a personality quickly and trigger a destructive behavior. Gertrude Baniszewski's aggressive behavior is a result of these circumstances, which caused her to be a cruel personality character in this movie.

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Karya sastra sangat banyak sekali jenis dan tipe-nya. Selama manusia hidup maka karya sastra akan selalu ada. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988 : 786) disebutkan bahwa sastra adalah kesusastraan atau karya tulis, yang jika dibandingkan dengan tulisan lain memiliki berbagai ciri keunggulan, seperti keaslian, keartistikan, keindahan dalam isi dan ungkapannya, drama, epik dan lirik.

Setiap manusia memiliki hasrat dan keinginan yang bisa diluapkan melalui tindakan, kata – kata atau suatu karya. Lewat karya sastra, seseorang dapat mencurahkan seluruh perasaan dan emosinya yang didukung oleh daya imajinasi untuk mengungkapkan apa yang telah, sedang, atau akan terjadi. Karya sastra merupakan pencerminan dari keadaan sosial suatu masyarakat, karena keadaan sekitar atau asal usul dari sang pengarang sangat mempengaruhi suatu karya sastra.

Salah satu bentuk karya sastra adalah film, yang bisa mencakup bentuk audio dan visual. Mengapa film disebut sebagai salah satu bentuk karya sastra? Alasannya, karena film memiliki unsur – unsur karya sastra yaitu unsur naratologi yang mencakup tema, plot, penokohan dan latar. Elemen – elemen tersebut berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk cerita yang baik atas dasar hukum kausalitas (sebab – akibat).

Film merupakan salah satu jenis sastra yang menarik untuk dinikmati karena penyampaian dan cerita yang dikemas menarik. Film bisa berdasar atas suatu kejadian yang fiksi, bisa berasal dari novel, dongeng, fiksi ilmiah atau imajinasi sutradara / produser. Bahkan tak jarang sebuah film mengangkat suatu kisah nyata seperti sejarah dan peristiwa di masa lalu. Seperti film *An American Crime* yang akan dibahas dalam skripsi ini. Film ini dibuat berdasarkan fakta nyata yang terjadi pada tahun 1966 di negara bagian Indiana, Amerika Serikat. Dengan mengangkat kisah tragis tentang kematian Sylvia Likens, yang dibunuh oleh pengasuhnya Ms. Baniszewski. Peristiwa kematian Sylvia Likens, merupakan kejahatan yang paling mengerikan yang pernah terjadi di Indiana pada saat itu. Dimana kejahatan ini, dilakukan oleh pengasuh beserta anak – anak dibawah umur yang menggunakan penyalahgunaan sikap tutup mulut dan pengingkaran untuk mendaftarkan diri kepada publik. Konflik yang diangkat digambarkan berdasarkan fakta – fakta yang terungkap dalam persidangan Getrude Baniszewski, tersangka utama dalam kasus kematian Sylvia Likens.

Kisah dari seorang ibu yang memiliki perilaku agresif ini berhasil menarik banyak perhatian, bahkan dimuat kedalam salah satu edisi majalah *TIME*. Begitu juga dengan penulis yang sangat tertarik untuk mempelajari kisah ini lebih dalam. Penulis akan menganalisis keseluruhan film ini baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Sisi intrinsik membahas unsur – unsur yang membangun film ini dari dalam, mulai dari unsur naratologi sampai unsur sinematografinya. Dari sisi ekstrinsik, penulis akan membahas mengenai perilaku agresif yang

ditunjukkan oleh tersangka utama Gertrude Baniszewski. Perilaku agresifnya tersebut telah membahayakan banyak orang, baik dirinya sendiri maupun orang – orang disekitarnya. Penulis ingin sekali mendalami lebih jauh dengan menganalisis tindakan agresif yang ditunjukkan tokoh Gertrude dalam cerita film ini. Selain itu penulis juga akan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari perilakunya tersebut dan melihat solusi yang ditampilkan dalam film ini. Penelitian terhadap film *An American Crime* dan permasalahan yang ditampilkan didalamnya akan penulis susun dalam sebuah makalah skripsi dengan judul Perilaku Agresif Tokoh Gertrude Baniszewski dalam Film *An American Crime* .

## **2. Rumusan Masalah**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis merumuskan permasalahan yang akan dibahas. Adapun permasalahan tersebut adalah :

1. Bagaimana tokoh Gertrude Baniszewski digambarkan dalam film *An American Crime* ?
2. Apakah pendorong perilaku agresif tokoh Gertrude Baniszewski ?
3. Apakah dampak dari perilaku agresif pada tokoh Gertrude Baniszewski ?
4. Bagaimana solusi untuk perilaku agresif tokoh Gertrude Baniszewski ditampilkan dalam film *An American Crime* ?

## **3. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan utama dari penulisan skripsi ini adalah :

1. Untuk memberikan gambaran mengenai tokoh Gertrude Baniszewski.
2. Untuk mengetahui pendorong perilaku agresif Gertrude Baniszewski.
3. Untuk menunjukkan dampak – dampak yang ditimbulkan oleh perilaku agresif yang dimiliki tokoh Gertrude Baniszewski.
4. Untuk menampilkan solusi atas perilaku agresif tokoh Gertrude Baniszewski dalam film *An American Crime*.

## **4. Metode Penulisan**

### **1. Metode Pengumpulan Data**

Dalam skripsi ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu melalui kepustakaan. Metode kepustakaan ini dilakukan agar data – data yang digunakan penulis untuk menyusun skripsi ini dapat dipertanggung jawabkan akan kevaliditasannya. Penulis

juga menggunakan pengumpulan data dari internet untuk mendapatkan data pelengkap yang tidak didapatkan di dalam buku – buku perpustakaan. Media internet dapat mendukung penulis untuk mendapatkan informasi yang lebih *up to date*.

## 2. Metode Pendekatan

Penulis menggunakan 2 metode pendekatan, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Metode pendekatan intrinsik yaitu dari segi naratologi dan sinematografi, digunakan untuk mengenal dan memberikan pengetahuan mengenai karya sastra yang akan diteliti. Metode pendekatan ekstrinsik digunakan untuk membahas permasalahan dan perilaku tokoh yang akan diteliti dalam skripsi ini dengan menggunakan teori psikoanalisis.

## 5. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam membaca dan mempelajari skripsi ini, penulis membaginya menjadi 5 bab yaitu :

1. BAB 1 : PENDAHULUAN
  - a. merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.
2. BAB 2 : SEKUEN DAN FAKTA CERITA
  - a. Bab kedua membahas mengenai sekuen dan fakta cerita dari film *An American Crime* .
3. BAB 3 : TINJAUAN PUSTAKA
  - a. Bab ketiga berisi tinjauan pustaka yang memaparkan tentang teori – teori yang akan digunakan dalam pembahasan skripsi ini, mencakup aspek intrinsik dan ekstrinsik. Aspek intrinsik terdiri dari aspek naratologi yang terdiri dari tema, plot, penokohan dan setting serta aspek sinematografi. Aspek ekstrinsik dalam skripsi ini akan menggunakan teori psikoanalisis untuk membahas perilaku agresif pada tokoh Getrude Baniszewski.
4. BAB 4 : PEMBAHASAN
  - a. Bab keempat berisi analisis dan pembahasan dari aspek intrinsik dan ekstrinsik film *An American Crime* sesuai dengan tujuan pembuatan skripsi dan tinjauan pustaka.
5. BAB 5 : KESIMPULAN
  - a. Bab kelima merupakan kesimpulan dari pembahasan dan analisis dari uraian – uraian yang dipaparkan dalam bab sebelumnya.



## BAB 2

### SEKUEN DAN FAKTA CERITA

#### 1. Sekuen Film

Tabel 1 : Tabel sekuen film *An American Crime*

No	Adegan	Durasi
1	Sekuen 1 : Pembuka	
	latar belakang cerita	00.27 - 00.41
	Sylvia dan keluarga di karnaval	00.42 - 01.50
2	Sekuen 2 : Tinggal di Indiana	
	Suasana persidangan	01.51 - 03.11
	Ke gereja	03.12 - 06.00
	Bertemu keluarga Baniszewski	06.01 - 09.01
	Gertrude bertemu Lester	09.02 - 10.52
3	Sekuen 3 : Tinggal bersama keluarga Baniszewski	
	Kesaksian saksi Lester	10.53 - 11.13
	Pindah ke rumah Baniszewski	11.14 - 12.21
	Sekolah baru	12.22 - 13.07
4	Skandal Gertrude	13.08 - 16.01
	Sekuen 4: Awal kemarahan Gertrude	
	Kesaksian saksi Mrs. Doyle	16.02 - 16.35
	Makan malam	16.36 - 19.09
	Cek yang terlambat	19.10 - 23.16
5	Hang out	23.17 - 28.31
	Sekuen 5 : Sang pembohong	
	Kesaksian saksi Marrie	28.32 - 28.50
	Pembalasan dendam Paula	28.51 - 32.30
	Berdoa	32.31 - 33.59
6	Sekuen 6 : Gossip	
	Gossip kehamilan Paula	34.00 - 38.09
	Sylvia menelepon orang tuanya.	38.10 - 38.39
7	Hukuman untuk pencuri	38.40 - 40.27
	Sekuen 7 : Jamuan makan gereja	
	Kesaksian saksi Marrie	40.28 - 41.03
	Jamuan makan gereja	41.04 - 44.47
8	Hukuman untuk sang penggoda	44.48 - 49.11
	Sekuen 8 : Menyembunyikan Sylvia	
	Jenny meminta maaf	49.12 - 51.39
9	Family meeting	51.40 - 54.56
	Sekuen 9 : Penyiksaan terhadap Sylvia	
	Kesaksian saksi Shirley	54.57 - 55.34
	Penyiksaan terhadap Sylvia	55.35 - 57.19
10	Kesaksian anak - anak penyiksa Sylvia.	57.20 - 59.22
	Sekuen 10 : Kehamilan Paula	
	Terungkapnya kehamilan Paula	59.23 - 1.02.06
	Curahan hati Gertrude	1.02.07 - 1.05.5
	Kunjungan pendeta	5
Menandai Sylvia dengan jarum panas	1.05.56 - 1.08.2	

		5
		1.08.26-1.10.2
		7
11	Sekuen 11 : Kematian Sylvia	
	Sylvia melarikan diri	1.10.28-1.13.4
	Kembali ke karnaval	5
	Kematian Sylvia	1.13.46-
		1.16.07
		1.16.08
		-1.19.24
12	Sekuen 12 : Akhir persidangan	
	Saksi Jenny	19.25-1.20.55
	Saksi Gertrude	1.20.56-
	Keputusan pengadilan	1.24.31
	The Marry Go Arround	1.24.37-
		1.27.21
		1.27.22
		-1.28.05

## 2. Fakta Cerita

### Sekuen 1 : Pembuka

Film dimulai dengan kutipan bahwa film ini dibuat berdasarkan kasus dari Gertrude Baniszewski pada tahun 1966 di negara bagian Indiana. Dan semua kesaksian saksi yang ditampilkan berdasarkan catatan persidangan.

### Sekuen 2 : Tinggal di Indiana

Sekuen ini diawali dengan adegan di dalam ruang persidangan. Lalu menampilkan Sylvia dan Jenny pergi ke gereja bersama ibunya, kemudian bertemu dengan keluarga Baniszewski. Saat Lester Likens mencari kedua putrinya, ia bertemu dengan Gertrude. Pada saat itu Gertrude menawarkan dirinya untuk mengasuh Sylvia dan Jenny saat ia bekerja dengan imbalan \$20 setiap minggu.

### Sekuen 3 : Tinggal bersama keluarga Baniszewski

Sylvia dan Jenny mulai tinggal bersama keluarga Baniszewski dan mereka sangat bahagia karena akhirnya memiliki teman. Pacar muda Gertrude, Andi, datang kepada Gertrude untuk meminta uang. Dengan berat hati, Gertrude harus menyerahkan uang \$20 dari ayah Sylvia dan Jenny.

### Sekuen 4 : Awal kemarahan Gertrude

Gertrude merasa tertekan ketika mengetahui jumlah uang yang dimilikinya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Kemudian ia melampiaskan kemarahannya dengan mencambuk Sylvia dan Jenny di dalam Basement. Kemarahannya semakin memuncak ketika Paula mengadu mengenai Sylvia yang menyebarkan gossip buruk mengenai dirinya di depan teman – teman.

### Sekuen 5 : Sang pembohong

Sepulangnya dari sekolah, Gertrude meminta Paula untuk menghukum Sylvia di depan anak – anaknya.

### Sekuen 6 : *Gossip*

Berita tentang kehamilan Paula mulai tersebar di sekolah. Sylvia dan Jenny yang merasa

tidak nyaman kemudian menelepon kedua orang tuanya. Sesampainya di rumah, Gertrude menuduh Sylvia telah mencuri uangnya. Kemudian ia menghukum Sylvia dengan menyudutkan rokok di punggung tangan Sylvia di depan anak – anaknya.

Sekuen 7 : Jamuan makan Gereja

Pada saat jamuan makan gereja, Gertrude mendengar berita tentang kehamilan Paula dari Andy. Ia menuduh Sylvia penyebar kabar tersebut. Gertrude semakin marah ketika melihat Andi berbicara dengan Sylvia. Sesampainya di rumah, Gertrude menuduh Sylvia sebagai pelacur dan penggoda laki – laki, lalu menghukum Sylvia dengan memaksanya memasukkan botol *cola* ke dalam vaginanya.

Sekuen 8 : Menyembunyikan Sylvia

Kondisi fisik Sylvia yang semakin lemah membuat Gertrude harus menyembunyikan keberadaannya. Ia meminta anak – anaknya untuk berbohong kepada tetangga ketika mereka menanyakan keberadaan Sylvia.

Sekuen 9 : Penyiksaan terhadap Sylvia

Keadaan menjadi semakin memburuk ketika anak – anak Gertrude dan anak – anak tetangga beramai – ramai menyiksa Sylvia. Menurut mereka, menghukum Sylvia adalah tindakan yang wajar dilakukan.

Sekuen 10 : Kehamilan Paula

Gertrude mengetahui kehamilan Paula adalah suatu kebenaran. Walaupun kecewa, Gertrude tidak memarahi Paula, tetapi datang kepada Sylvia dan kemudian menandai kulit Sylvia dengan jarum panas.

Sekuen 11 : Melarikan diri

Penyiksaan yang berulang – ulang membuat kondisi fisik Sylvia melemah dan akhirnya meninggal. Polisi mulai menangani kasus Sylvia.

Sekuen 12 : Akhir persidangan

Pengadilan memutuskan bersalah kepada Gertrude, anak – anaknya serta anak – anak tetangga atas pembunuhan kepada Sylvia.

## BAB 3

### TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendukung penelitian, maka penulis menjabarkan teori – teori yang akan digunakan dalam membahas skripsi ini. Karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunnya. Dua unsur yang dimaksud ialah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Unsur intrinsik ialah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam, yang mewujudkan struktur suatu karya sastra. Unsur intrinsik dalam film terdiri dari aspek naratologi dan sinematik, kedua unsur ini saling berkaitan dan tidak dapat berdiri sendiri. Aspek naratologi dari suatu karya sastra terdiri dari tema, plot, penokohan, dan latar. Aspek sinematiknya tersusun atas *mise – en – scène*, *sinematografi*, *editing* dan suara.

Unsur ekstrinsik juga memiliki peranan penting dalam suatu karya, karena

menghubungkan karya sastra dengan aspek – aspek diluar sastra seperti ilmu psikologi, budaya, dan lain – lain. Dalam skripsi ini penulis akan membahas aspek psikologi dari perilaku agresif yang dimiliki oleh tokoh Getrude Baniszewski sebagai tersangka utama dalam kasus kematian Sylvia Likens. Berikut ini uraian dari teori – teori yang akan digunakan penulis untuk membahas skripsi ini.

## **1. Unsur Instrinsik :**

### **1. Aspek Naratologi**

#### **1. Tema**

Setiap karya sastra memiliki tema untuk menentukan maksud utama dari gambaran yang akan diwujudkan. Dalam bukunya Nurgyantoro ( 1995 : 67 ) menuliskan bahwa tema menurut Stanton ( 1965 : 20 ) dan Kenny ( 1966 : 88 ) , adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita.

#### **2. Plot**

Gorys Keraf dalam bukunya *Argumentasi dan Narasi* ( 1982 : 146 - 155 ) menjelaskan bahwa alur merupakan kerangka dasar yang sangat penting dalam suatu cerita. Alur mengatur bagaimana tindakan – tindakan harus bertalian satu sama lain. Keraf juga menjelaskan bahwa Aristoteles mengemukakan bahwa plot dibagi dalam tiga bagian utama yaitu bagian pendahuluan, bagian perkembangan dan bagian penyelesaian.

##### **1. Bagian pendahuluan**

Bagian pendahuluan merupakan situasi dasar yang memungkinkan pembaca untuk memahami adegan – adegan selanjutnya. Sebuah pendahuluan harus bisa menarik minat dan selera pembaca ( Keraf, 1982 : 146 ).

##### **2. Bagian perkembangan**

Bagian ini merupakan rangkaian dari tahap – tahap yang membentuk seluruh proses narasi. Bagian ini mencakup adegan – adegan yang berusaha meningkatkan ketegangan yang kemudian berkembang dari situasi asli ( Keraf, 1982 : 148 ).

##### **3. Bagian penutup**

Pada bagian ini para pembaca tertarik untuk melihat seluruh makna cerita. Bagian ini merupakan titik dimana struktur dan makna memperoleh fungsinya seutuhnya serta ditampilkannya solusi ( Keraf, 1982 : 150 ).

#### **3. Tokoh**

Tokoh ialah pelaku dalam karya sastra. Tokoh cerita atau karakter menurut Abraham dalam Keraf ( 1981 : 20 ) adalah orang – orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Nurgyantoro dalam bukunya membagi penokohan sebagai berikut :

1. Berdasarkan Segi Peran :

1. Tokoh Utama

Tokoh utama ialah tokoh yang sangat penting dalam pengembangan plot cerita. Kehadirannya mendominasi cerita yang disuguhkan baik sebagai pelaku kejadian atau yang dikenai kejadian atau konflik ( Nurgyantoro, 1995 : 177 ).

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan adalah tokoh yang kemunculannya dimaksudkan untuk menunjang cerita dan penampilan tokoh utama ( Nurgyantoro, 1995 : 177 ).

2. Berdasarkan Perwatakan :

1. Tokoh Sederhana

Tokoh Sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu serta satu sifat tertentu. Sifat dan tingkah laku pada tokoh sederhana bersifat datar, monoton dan stereotip ( Nurgyantoro, 1995 : 182 ).

2. Tokoh Bulat

Tokoh merupakan tokoh yang memiliki berbagai kemungkinan dalam sisi kehidupannya, kepribadian dan jati dirinya. Tokoh ini menampilkan watak dan tingkah laku yang berubah – rubah yang bisa saja bertentangan dan sulit diduga ( Nurgyantoro, 1995 : 183 ).

#### **4. Latar**

Nurgyantoro menuliskan pendapat Abrams ( 1981 : 175 ) dalam bukunya bahwa latar yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa – peristiwa yang diceritakan ( 1995 : 216 ). Berikut adalah unsur – unsur latar :

1. Latar tempat

Latar tempat adalah lokasi dimana cerita terjadi. Deskripsi tempat ini penting sekali untuk memberikan gambaran kepada penikmat sastra tentang tempat – tempat yang sedang diceritakan ( Nurgyantoro, 1995 : 227 )

2. Latar Waktu

Latar waktu adalah latar yang berhubungan dengan waktu terjadinya peristiwa – peristiwa yang sedang diceritakan. Latar waktu ini dikaitkan dengan waktu faktual tempat peristiwa ini terjadi sehingga dapat memberikan gambaran tersendiri kepada penikmat karya sastra ( Nurgyantoro, 1995 : 230 )

3. Latar Sosial

Latar sosial adalah hal – hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra ( Nurgyantoro, 1995 : 234 ).

#### **2. Aspek Sinematik**

1. Mise – En – Scène

*Mise – en – scène* merupakan suatu istilah perfilman yang berasal dari bahasa Perancis yang berarti penyutradaraan. Dalam buku *Memahami Film* karya Himawan

Pratista (2008 : 61) dijelaskan bahwa *mise – en – scène* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. Empat aspek utama *mise – en – scène* atau penyutradaraan yaitu:

### 1. Setting

Setting adalah seluruh latar bersama segala propertinya (Pratista, 2008 : 62 ). Menurut Pratista (2008 : 63 – 65) dalam film dikenal 3 macam setting yaitu :

#### 1. Set Studio

*Set studio* yaitu ketika adegan diambil di dalam sebuah studio yang di design seperti *setting* yang diinginkan.

#### 2. Set on Location

*Set on location* yaitu ketika adegan diambil langsung di lokasi kejadian atau lokasi *real* yang mendekati lokasi sebenarnya

#### 3. Set Virtual

*Set virtual* yaitu ketika adegan menggunakan latar yang dibuat dengan teknologi digital.

### 2. Kostum dan tata rias wajah

Kostum adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh aksesorisnya ( Pratista, 2008 : 71 ). Menurut Pratista, dalam sebuah film busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh saja, namun memiliki berbagai fungsi seperti penunjuk ruang dan waktu, penunjuk status sosial, penunjuk kepribadian pelaku cerita, warna kostum sebagai simbol, motif penggerak cerita, serta sebagai *image* ( citra).

Pratista juga mengungkapkan bahwa tata rias wajah di dalam film memiliki peran yang sama pentingnya dengan kostum. Tata rias wajah ini berfungsi untuk memperjelas karakter dari setiap tokohnya. Misalnya apakah akan dirias menjadi lebih tua atau muda, dirias sebagai seorang manusia yang sempurna atau memiliki luka – luka tertentu yang hanya bisa diilustrasikan melalui riasan khusus.

### 3. Pencahayaan

Tanpa cahaya sebuah film tidak akan dapat berwujud. Dalam bukunya, Pratista ( 2008 : 76 – 78 ) menyebutkan ada empat unsur pencahayaan yang menentukan suasana dan *mood* sebuah film, yaitu kualitas , arah, sumber serta warna cahaya.

#### 1. Kualitas Cahaya

Kualitas cahaya merujuk pada besar kecilnya intensitas pencahayaan. Dalam buku *Memahami Film* disebutkan ada dua istilah dalam kualitas cahaya, yaitu cahaya terang / *hard light* untuk menghasilkan bentuk objek yang terang dan cahaya lembut / *soft light* yang cenderung menyebar sehingga menghasilkan bayangan yang tipis ( Pratista, 2008 : 76 ).

#### 2. Arah Pencahayaan

Arah pencahayaan merujuk pada posisi sumber cahaya terhadap objek yang dituju. Dijelaskan pula dalam bukunya, arah pencahayaan meliputi arah depan ( *frontal lighting* ), arah samping ( *side lighting* ), arah belakang ( *back*

*lighting* ), arah bawah ( *under lighting* ), dan arah atas ( *top lighting* ) ( Pratista, 2008 : 76 – 77 ).

### 3. Sumber Cahaya

Sumber cahaya ini dibagi menjadi dua yaitu sumber cahaya natural dan buatan. Sumber cahaya buatan ini biasanya berbentuk lampu – lampu sorot dengan kombinasi pengaturan tertentu ( Pratista, 2008 : 78 ).

### 4. Warna Cahaya

Warna cahaya yang merujuk pada penggunaan warna dari sumber cahaya ( Pratista, 2008 : 78 ). Warna cahaya terdiri dari warna putih yang berasal dari cahaya matahari dan warna kuning yang biasanya dihasilkan oleh lampu. Namun dengan berkembangnya teknologi, sekarang warna – warna lainnya bisa dihasilkan untuk menunjang adegan film.

## 2. Sinematografi

Setelah seluruh aspek *mise-en-scène* telah tersedia, maka langkah selanjutnya adalah mengambil gambarnya dan mengubahnya kedalam bentuk digital. Menurut Pratista, proses inilah yang disebut sinematografi. Dituliskan pula beberapa aspek sinematografi, yaitu :

### 1. Kecepatan Gerak Gambar

Pratista membagi kecepatan gerak gambar ini menjadi 3 macam, yaitu *slow-motion*, *fast-motion*, dan *reverse motion*. *Slow-motion* digunakan untuk memberi efek dramatik pada sebuah momen ( Pratista, 2008 : 93 ). *Fast-motion* digunakan untuk menunjukkan perubahan waktu yang cepat ( Pratista, 2008 : 94 ). *Reverse motion* merupakan teknik membalikkan sebuah gambar (berjalan mundur ) dengan menggunakan kecepatan normal, lebih cepat atau lebih lambat. ( Pratista, 2008 : 95 ).

### 2. Jarak

Jarak dalam film merupakan jarak antara kamera terhadap objek dalam sebuah *frame* film. Dalam bukunya, Pratista ( 2008 : 105 – 106 ) membagi jarak dalam film dibagi menjadi 7 jenis, yaitu:

#### 1. Extreme long shot

Merupakan jarak kamera yang palih jauh dari objeknya. Bentuk fisik manusia atau detil objek tidak tampak.

#### 2. Long shot

Merupakan jarak pengambilan gambar yang menampilkan fisik manusia secara jelas namun latar belakang masih mendominasi.

#### 3. Medium long shot

Merupakan jarak pengambilan gambar yang menampilkan fisik manusia terlihat dari bawah lutut sampai ke atas. Kombinasi background dan fisik manusia ditampilkan seimbang.

#### 4. Medium shot

Merupakan jarak pengambilan gambar yang menampilkan tubuh dari bagian pinggang sampai atas.

#### 5. Medium close up

Merupakan jarak pengambilan gambar dari bagian dada sampai ke atas. Biasanya digunakan untuk adegan percakapan.

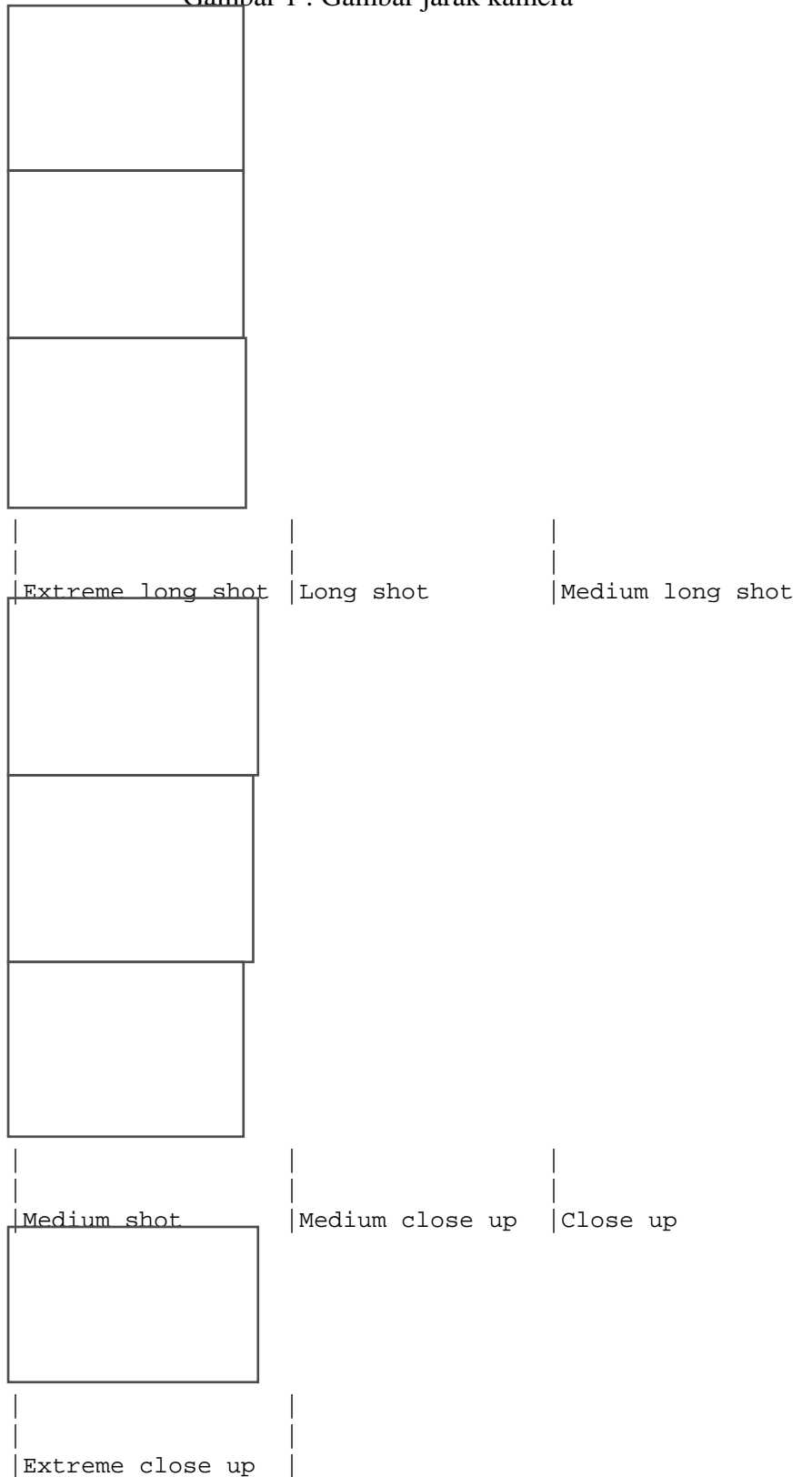
#### 6. Close up

Merupakan jarak pengambilan gambar yang memperlihatkan wajah atau objek lain secara detail.

7. Extreme close up

Merupakan jarak pengambilan gambar yang sangat dekat, sebagai contoh gambar mata, telinga, atau bibir.

Gambar 1 : Gambar jarak kamera





### 3. Pergerakan Kamera

Dalam bukunya, Pratista ( 2008 : 109 – 110 ) mengelompokkan pergerakan kamera menjadi empat, yaitu *pan*, *tilt*, *tracking* dan *crane shot*.

*Pan* adalah pergerakan kamera secara horizontal , dari kanan ke kiri, dengan posisi kamera statis ( Pratista, 2008 :109 ). *Tilt* merupakan pergerakan kamera secara vertikal ( atas – bawah atau bawah - atas ) dengan posisi kamera statis ( Pratista, 2008 : 109 ). *Tracking shot* merupakan pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara horizontal di atas tanah. Pergerakannya dapat mengarah kemanapun. *Crane shot* adalah pergerakan kamera akibat perubahan posisi kamera secara vertikal, horizontal, atau kemana saja selama masih di atas permukaan tanah / melayang ( Pratista, 2008 : 110 ).

### 3. Editing

*Editing* merupakan teknik untuk menggabungkan adegan dari tiap *shot* nya. Menurut Pratista ( 2008 : 124 – 126 ) dalam bukunya disebutkan 4 bentuk editing, yaitu *cut*, *wipe*, *dissolve* dan *fade*.

*Cut* merupakan transisi secara langsung antara gambar yang satu dengan yang lainnya. *Wipe* merupakan transisi dimana frame bergeser dari arah kanan ke kiri, atas ke bawah atau sebaliknya hingga berubah ke gambar selanjutnya. *Dissolve* merupakan teknik pergantian gambar dengan menumpuk gambar berikutnya. *Fade* merupakan transisi *shot* secara bertahap dimana gambar secara perlahan intensitasnya berubah gelap hingga seluruh frame berwarna hitam dan ketika gambar muncul kembali ( bertambah terang ), gambar telah berganti.

### 4. Suara

Suara dalam sebuah film sangat penting peranannya. Pratista ( 2008 : 149 – 156 ) membagi suara menjadi 3 jenis yaitu dialog, musik dan efek suara. Dialog adalah bahasa komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam maupun di luar cerita film ( narasi ). Musik adalah seluruh iringan serta lagu, baik yang ada di dalam maupun luar cerita film. Efek suara adalah semua suara yang dihasilkan oleh semua obyek yang ada di dalam maupun di luar cerita film.

## 2. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik ialah unsur yang membentuk karya sastra dari luar sastra itu sendiri. Untuk melakukan pendekatan terhadap unsur ekstrinsik, diperlukan bantuan ilmu-ilmu kerabat seperti ilmu psikologi. Dalam skripsi ini teori yang akan diambil untuk mempelajari perilaku agresif tokoh Gertrude Baniszewski adalah teori dari Sigmund Freud ( seorang dokter muda dari Wina, Austria ) yaitu teori *psikoanalisis*. Freud mengemukakan bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan bagian besarnya adalah ketidaksadaran ( alam bawah sadar ). Teori psikoanalisis mengungkap 3 struktur kepribadian manusia yaitu *id* ( Das Es / aspek biologis ), *ego* ( Das Ich / aspek psikologis ) dan *super ego* ( Das Ueber Ich / aspek sosiologis ). Adapun uraiannya adalah sebagai berikut :

### 1. Id ( Das Es / aspek biologis )

*Id* adalah kepribadian manusia yang paling mendasar. Dalam *A Primer of Freudian Psychology* ( Hall, 1954 : 22 ) Freud menyebut *Id* sebagai *the pleasure principle* yang

memiliki fungsi untuk mengisi prinsip utama dan penting dalam kehidupan.

Prinsip kerja yang dimiliki *Id* adalah prinsip kenikmatan (pleasure principle). Yang dimaksud dengan prinsip kenikmatan adalah berusaha untuk mengurangi ketegangan yang menimbulkan ketidaknakan dengan mengejar kenikmatan agar rasa tidak enak tersebut dapat dihilangkan.

## **2. Ego ( Das Ich / aspek psikologis )**

Dalam buku *Psikologi Kepribadian* (Suryabrata, 1982 : 126) disebutkan bahwa ego merupakan aspek psikologis dari kepribadian manusia, karena ego timbul dari kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan baik di dunia nyata. Cara kerja ego adalah dengan prinsip kenyataan ( reality principle ) yaitu menghilangkan ketegangan yang ada dengan mencari objek yang tepat di dunia nyata.

Ketika *Id* terlalu berbahaya / mengancam, maka Ego akan membentuk mekanisme pertahanan. Calvin S. Hall dalam bukunya *A Primer of Freudian Psychology* ( 1954 : 85 – 96 ) menyebutkan beberapa bentuk mekanisme pertahanan ( *mechanism of defence* ) yaitu represi, proyeksi, reaksi formasi, fiksasi dan regresi. Berikut penjabarannya :

### **1. Represi**

Dalam bukunya, Calvin mengatakan bahwa,

*A cathexis of the id, ego or superego which produces anxiety may be prevented from registering itself in consciousness by being opposed by an anti-cathexis. The nullifying or restraining of a cathexis by an anti-cathexis is called repression.* ( Calvin, 1954 : 85 )

Calvin juga membagi represi ke dalam dua jenis, yaitu *primal repression* dan *repression proper*. *Primal repression* bekerja dengan mencegah sebuah insting yang tidak pernah keluar dalam kesadaran menjadi sadar. *Primal repression* bertanggung jawab untuk menjaga id yang sangat besar ke dalam sebuah ketidaksadaran. *Repression proper* atau yang biasa disebut represi simple bekerja dengan memaksa sebuah memori, ide atau persepsi keluar dari ketidaksadaran yang kemudian mengakibatkan pelepasan motorik.

### **2. Proyeksi**

Calvin S. Hall dalam bukunya *A Primer of Freudian Psychology* ( 1954 : 89 ) menyebutkan bahwa ketika ego mencoba untuk menggunakan pertahanan proyeksi, maka proyeksi akan mengubah ketakutan *neurotic* atau moral menjadi ketakutan yang bersifat objektif.

### **3. Pembentukan Reaksi**

Dalam bukunya Calvin ( 1954 : 92 ) menyebutkan bahwa *reaction formation whereby one instinct is hidden from awareness by its opposite*. Mekanisme pertahanan ini bekerja dengan menyembunyikan sebuah insting dengan menyembunyikannya dari kesadaran dengan kebalikannya.

### **4. Fiksasi**

Fiksasi merupakan kecemasan untuk melakukan langkah baru karena

kepercayaan bahwa perkembangan membawa frustrasi dan ketakutan. Seperti yang diungkapkan Calvin dalam bukunya *the fixated person is afraid to take the next step because of the hazards and hardships that he sees lying ahead* ( 1954 : 94 ).

### **5. Regresi**

Calvin menyebutkan bahwa regresi adalah *having reached a certain stage of development, a person may retreat to an earlier level because of fear* ( 1954 : 95 ). Jadi regresi merupakan kondisi dimana seseorang yang mengalami ketakutan atau kecemasan, perilakunya menjadi kekanak – kanakan atau primitive.

### **3. Super Ego ( Das Ueber Ich / aspek sosiologis )**

Super Ego yang juga merupakan aspek sosiologis seseorang merupakan wakil dari nilai – nilai moral dan cita – cita masyarakat. Super Ego inilah yang menentukan baik atau tidak, benar atau salah, pantas atau tidak, susila atau tidak tindakan seseorang, sehingga dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Semakin terbentuknya Super Ego ini maka kontrol terhadap tingkah laku menjadi semakin kuat. *The superego is the representative in the personality of the traditional values and ideals of society as they are handed down from parents to children* ( Hall, 1954 : 34).

Jika dihubungkan dengan kedua aspek kepribadian lainnya. Maka fungsi Super Ego adalah merintang impuls – impuls Id, terutama impuls seksual dan agresi yang sangat ditentang oleh masyarakat dan moral. Selain itu Super Ego juga mendorong Ego untuk lebih mengejar hal – hal yang moralistis daripada yang realistik. Super Ego juga berfungsi untuk seseorang mengejar kesempurnaan.